

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Anak Difabel (Anak Berkebutuhan Khusus)**

##### **2.1.1 Pengertian Anak Difabel**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus ABK menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal pada umumnya yang berlaku dimasyarakat sehingga mengalami kesulitan baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Bachri, 2010).

Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka berproses dan tumbuh tidak dengan modal fisik yang wajar. Karenanya mereka cenderung defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, serta memiliki semangat belajar yang rendah (Purwanti, 2012).

##### **2.1.2 Etiologi Anak Difabel**

Menurut Desiningrum (2016), faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran, dan penyebab yang terjadi setelah lahir.

### 1. *Pre-Natal*

Terjadinya kelainan anak saat dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang dapat menciderai janin yang mengakibatkan janin kekurangan gizi.

### 2. *Peri-Natal*

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap sipilis.

### 3. *Pasca-Natal*

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun), ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi.

#### **2.1.3 Klasifikasi Anak Difabel**

Menurut Desiningrum (2016), klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi berbagai gangguan, yaitu:

##### 1. Anak dengan gangguan fisik

- a. Tunanetra, yaitu anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (*blind / low vision*) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari.
  - b. Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
  - c. Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, dan otot).
2. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku
- a. Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
  - b. Tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelainan bicara yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.
  - c. Hiperaktif, secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.
3. Anak dengan gangguan intelektual
- a. Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial.

- b. Anak lamban belajar (*slow learner*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70 sampai 90).
- c. Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
- d. Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) diatas anak seusianya (anak normal) sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- e. Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.

## **2.2 Konsep Pendidikan Seksual**

### **2.2.1 Pengertian Pendidikan Seksual**

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Madani (2014) pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.

Pendidikan seksual adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan

jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksual, serta pengetahuan tentang nilai dan norma dimasyarakat yang berkaitan dengan gender. Pendidikan seks bagi anak difabel meliputi membedakan jenis kelamin, menjaga diri dan alat reproduksi, menjaga diri dari sentuhan lawan jenis. Pendidikan seks juga mengajarkan cara membangun sikap (Nawita, 2013).

### **2.2.2 Tujuan Pendidikan Seksual**

Sesuai dengan kesepakatan internasional "*Conference Of Sex Education And Family Panning*" dalam Alwahdaniah (2013) adalah untuk menghasilkan manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia serta tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain. Menurut *The Sex Information and Education Council The United States* dalam Subiyanto (2015) pendidikan seksual memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memberi pengetahuan yang memadai kepada siswa mengenai diri siswa sehubungan dengan kematangan fisik, mental, dan emosional sehubungan dengan seksual.
2. Mengurangi ketakutan dan kegelisahan sehubungan dengan terjadinya perkembangan serta penyesuaian seksual pada anak.
3. Mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seksual
4. Menanamkan pengertian tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar mengambil keputusan.
5. Memberikan cukup pengetahuan tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks, agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik dan mental.

### **2.2.3 Manfaat Pendidikan Seksual**

Secara umum, manfaat dari pendidikan seks menurut Dianawati dalam Faisal (2012) adalah:

1. Masyarakat mendapatkan pandangan positif dan manfaat tentang informasi pendidikan seksual.
2. Mengetahui akibat dan bahaya tentang perilaku penyimpangan seksual.
3. Dapat mengetahui tindakan yang menyimpang serta adanya upaya untuk menghindari hal tersebut, terutama jika hal ini terjadi pada anak.
4. Menghindari terjadinya hal-hal negatif yang diakibatkan dari pemahaman tentang pendidikan seksual yang salah dan keliru.

### **2.2.4 Tahapan Dalam Pendidikan Seksual**

Menurut Dr. Wilson W. Grant dalam Afifah & Suprianto (2011) menyatakan bahwa cara menerapkan pendidikan seksual pada anak-anak ialah dengan penjelasan yang bertahap.

Menurut Madani (2014), menyatakan bahwa syariat Islam telah membagi tingkatan pendidikan seks pada usia pertumbuhan anak ke dalam tiga masa:

1. Masa Kanak-kanak Dini (0 sampai 7 tahun)

Pada fase ini anak masih kosong dari naluri seksual, namun tidak menutup kemungkinan seorang anak pada fase ini menampakkan sebagian dari fenomena seks karena meniru orang lain. Maka, para orang tua sebaiknya tidak membuat rangsangan seksual dihadapan anak ketika kurun waktu tersebut.

## 2. Masa Kanak-kanak Lanjut atau Akhir (7 sampai 14 tahun)

Fase ini merupakan fase persiapan seks, dan masa untuk mempersiapkan seorang anak dengan aturan-aturan baku agar anak mampu menghadapi kondisi mendatang sesuai dengan tingkat pertumbuhannya.

## 3. Periode Persahabatan (14 tahun ke atas)

Pada periode ini, seorang pendidik hendaknya menjadikan seorang remaja puber layaknya sebagai teman setia yang selalu dibimbing dan dituntun agar memahami hal yang boleh dilakukan serta tidak boleh dilakukan.

### **2.2.5 Metode dan Materi Pendidikan Seks Bagi ABK (Usia 7 sampai 14 tahun)**

Menurut Aziz (2014), menyatakan bahwa secara garis besar metode pendidikan seks bagi ABK pada prinsipnya sama sebagaimana dipersiapkan untuk anak normal, akan tetapi secara khusus penyediaan materi pendidikan seks untuk ABK lebih disesuaikan dengan kondisi fisik, psikologi, dan tingkat usia anak yang bersangkutan. Sehingga diperlukan pendekatan materi yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Materi pendidikan seks ABK pada usia 7 sampai 14 tahun berupa:

#### 1. Pembiasaan diri menutup aurat

Pada usia ini mereka telah mengalami masa perkembangan bentuk tubuh, sehingga aurat sangat penting untuk tidak ditonjolkan dimuka umum.

#### 2. Pendidikan keimanan

Yakni pendidikan untuk mengenal Tuhan, perintah dan larangan dalam agama, tingkah laku terpuji, sopan santun, dan tata cara bergaul serta beribadah. Anak akan memiliki bekal dalam berpikir dan menerima informasi seputar seksual dengan pikiran positif, tidak menghayal dan membayangkan sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Dapat diaplikasikan dengan cara memberi pemahaman kepada anak akan hakikat dan tujuan manusia diciptakan, tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, tanggung jawab manusia dalam menjaga hati dan anggota badan termasuk organ seksualnya.

### 3. Memisahkan tempat tidur anak

Memisahkan tempat tidur anak dengan kedua orang tuanya atau dengan saudara yang memiliki jenis kelamin berbeda dilakukan sebagai upaya preventif. Bercampurnya mereka melalui sentuhan baik sentuhan tubuh hingga pertemuan kelamin, pelukan atau percampuran dapat menjadi peluang menjalin hubungan seks secara terlarang.

### 4. Menjaga kebersihan seks

Antara lain menjaga kebersihan organ vital setelah buang hajat, menjaga organ vital saat berkeringat, dibiasakan untuk mandi selama dua kali salam sehari lalu mengganti dengan pakaian yang bersih, memperkenalkan tentang menstruasi pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki, dan sebagainya.

### 5. Pendidikan tentang penanaman jiwa maskulinitas dan feminitas

Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan bertujuan agar mereka bisa lebih memahami orang lain yang berbeda jenis kelamin.

#### 6. Etika memandang teman sejenis dan lawan jenis

Bertujuan untuk memfilter pandangan yang berdampak negatif. Apalagi terhadap lawan jenis, apabila pandangan ini dibiarkan sepuasnya untuk memandang ketampanan atau kecantikan seseorang maka timbul hasrat dan gejolak seks pada seseorang. Begitu pula memandang secara berlebihan terhadap sesama jenis dapat mengakibatkan efek negatif. Khusus bagi anak tunanetra, memandang orang lain secara realistis tidak dapat dilakukan secara sempurna. Akan tetapi pendidikan terhadap rayuan yang didengar dapat diberikan.

#### 7. Etika meminta izin

Memberikan pemahaman pada ABK bahwa orang lain memiliki kepentingan seksual sebagai kepentingan pribadi yang harus dihormati. Untuk itu, etika meminta izin ketika memasuki kamar orang tua atau saudara harus diberikan melalui pemahaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 8. Menjauhkan anak dari rangsangan seksual

Memberikan pemahaman untuk bisa tidak memilih film, jenis tontonan, permainan, cerita, sinema, sandiwara, drama, yang bernuansa erotis dan seksual. Selain itu, anak juga harus dihindarkan dari pakaian transparan yang dipakai wanita serta berbagai pergaulan bebas dan teman yang tidak baik.

## 9. Bahaya seks bebas dan penyakit kelamin

Anak perlu diberikan pengetahuan tentang *free sex* serta ruang lingkupnya yang mencakup: awal mula terjadinya *free sex*, pergaulan bebas dengan teman, kekuatan hati untuk menolak *free sex*, menghindari dari rayuan dan ancaman yang datang dari teman atau orang lain, kerugian dan dampak *free sex*. Materi ini erat hubungannya dengan ilmu psikologi, agama, dan pendidikan. Sehingga materi tentang seks bebas dapat dihubungkan dengan ketiga bidang ilmu tersebut.

## 10. Perilaku seks menyimpang

Beberapa perilaku seks menyimpang diantaranya adalah masturbasi, onani, homoseksual ataupun lesbian, dan sebagainya.

Dari uraian diatas materi pendidikan seks ABK pada usia 7 sampai 14 tahun lebih ditekankan. Selain itu, informasi perubahan fisik dan psikis serta masa pubertas juga perlu disampaikan.

### **2.2.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Seksual**

Menurut Nyarko (2014), menyatakan bahwa sikap terhadap pendidikan seks berbeda antara individu dengan individu lain tergantung pada beberapa faktor, seperti persepsi umum masyarakat dan sistem keyakinan sosial, faktor religi, orang tua serta pendidik. Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut sebagaimana berikut:

#### 1. Persepsi dan Keyakinan Sosial

Beberapa masyarakat pendidikan seksual terlihat tabu dan tidak pantas untuk diperbincangkan, apalagi diajarkan pada anak-anak.

#### 2. Religi

Dalam Islam pendidikan seks diberikan melalui pendidikan tentang nilai-nilai kegamaan, seperti etika bergaul dengan lawan jenis, etika bersenggama dan kewajiban menjaga kehormatan bagi laki-laki maupun perempuan.

### 3. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dalam memberikan pembelajaran dan pengajaran bagi anak, termasuk pengajaran tentang seks. Inilah mengapa sikap orang tua terhadap pendidikan seks memegang peran penting dalam keberhasilan pendidikan seks pada anak. Beberapa orang tua beranggapan bahwa berbicara tentang seks pada anak hanya akan membuat anak merasa penasaran yang memicu penyimpangan perilaku seks. Oleh karena itu orang tua seharusnya mengetahui tentang tahapan perkembangan seks pada anak, sehingga pendidikan seks bisa diterapkan secara efektif dan tidak mendorong pada penyimpangan seksual.

#### **2.3 Konsep Peran Orang Tua**

##### **2.3.1 Pengertian Peran Orang Tua**

Menurut Soejono Soekanto (2012), menjelaskan bahwa pengertian peran merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran.

Peran orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-

anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Sari, 2017).

Peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak (Lestari, 2012).

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak baik dari aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

### **2.3.2 Bentuk-bentuk Peran Orang Tua**

Menurut Nugroho (2013), menyatakan bahwa peran orang tua bagi anak-anak dapat dikelompokkan dalam empat kategori, antara lain:

#### **1. Merawat**

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat anaknya semenjak lahir hingga mereka mampu merawat dirinya sendiri. Memakaikannya baju, memberinya makan, memandikannya, serta berbagai hal untuk memastikan kesehatan fisik dan psikisnya terjaga hingga bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan sempurna.

#### **2. Melindungi dan menjaga**

Orang tua akan selalu melindungi dan menjaga anaknya dari berbagai gangguan, baik internal maupun eksternal agar anak selalu dalam kondisi aman. Gangguan internal datang dari dalam diri anak

misalnya berupa penyakit, sedangkan gangguan eksternal bisa berupa gangguan dari saudaranya sendiri, teman, binatang, lingkungan, cuaca, maupun lainnya. Orang tua lah yang akan selalu berusaha menjaganya hingga dia mampu menjaga dirinya sendiri.

### 3. Memberi nafkah

Memiliki anak memang memerlukan biaya tidak sedikit. Biaya agar mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan aman dan nyaman mencapai kedewasaan dan kemandirian. Mulai dari ketika bayi hingga ia dewasa dan sanggup menafkahi dirinya sendiri merupakan tanggung jawab orang tua untuk menyediakan biayanya.

### 4. Mendidik dan melatih

Orang tua mendidik anaknya sehingga mereka tahu mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Mendidiknya bersosialisasi dan mendorongnya belajar berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk kemandiriannya baik melalui lembaga formal maupun nonformal.

Dari peran orangtua yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran orangtua merupakan perwujudan sikap orang tua yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang harus dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, memberbanyak melakukan kontak fisik dengan anak dapat meningkatkan kelekatan anak terhadap orangtua, meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk berbagi momen bersama anak, melakukan dialog bersama anak untuk membangun

keterbukaan anak dengan orangtua, serta yang paling utama adalah selalu menjadi teladan yang baik bagi anak dalam setiap aktivitas.

### **2.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang Tua**

#### **1. Pekerjaan/pendapatan keluarga**

Pekerjaan anggota keluarga adalah satu sumber penghasilan bagi keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan spiritual keluarga. Orang tua yang memiliki peran ganda sering kali dihadapkan pada konflik antara kepentingan pekerjaan dan keberadaannya dalam keluarga. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan menyita waktu sering kali menghambat pemenuhan kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, merawat, dan mengasuh anak. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder (Hong dan Zhao, 2011).

#### **2. Usia**

Usia antara 17 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki mempunyai alasan kuat dalam kaitannya dengan kesiapan menjadi orang tua. Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau terlalu tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal. Dengan demikian sesuai dengan teori menurut Ariani (2014), semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja.

#### **3. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya (Natamiharja, 2011).

#### 4. Jumlah anak dalam keluarga

Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang keadaan sosial ekonominya cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Terlebih kalau jarak lahir anak terlalu dekat. Sedangkan pada keluarga dengan keadaan sosial ekonomi yang kurang, jumlah anak yang banyak akan mengakibatkan selain kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, juga kebutuhan primer seperti makanan, sandang dan perumahan pun tidak terpenuhi (Rouke, 2010).

#### 5. Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang di lakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukannya. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan keluarga.

#### 6. Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan di respon oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan

yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka perilaku yang di dapat juga kurang baik.

#### **2.3.4 Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual**

Pendidikan seks seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua untuk menyampaikan pada anak. Pendidikan seks hendaknya dilakukan oleh orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak dan dapat membuat anak merasa aman. Orang tua merupakan pendidik sentral dalam pemberian pendidikan seks pada anak, maka pemahaman orang tua terhadap seks akan menjadi faktor penentu keberhasilan (Wahyuni, 2018).

Menurut Setiadi (2008) dalam Astari (2017), menyatakan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing. Peran ayah yang sebagai pemimpin keluarga yaitu mencari nafkah, pendidik, pelindung atau pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Peran ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Sedangkan peran anak dengan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Adapun beberapa peran yang harus dijalankan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seksual, antara lain:

1. Sebagai pendidik

Orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak remajanya sebagai bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Agar kelak remaja dapat membentuk rencana hidup yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab orang tua perlu menanamkan kepada anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan. Menurut Emilia (2015), menyatakan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks dilihat dari aspek peran sebagai pendidik masih ada 63,2% dari orang tua yang tidak pernah mendiskusikan mengenai seks dan kesehatan reproduksi pada anak, karena orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dicibacarkan dan tidak pernah membahas mengenai kedewasaan anak akan ditandai dengan menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki.

## 2. Sebagai panutan

Anak memerlukan model panutan di lingkungannya. Orang tua merupakan model atau panutan dan menjadi tokoh teladan bagi anaknya. Pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara orang tua yang pertama dilihat oleh mereka, yang kemudian akan dijadikan panutan dalam kehidupannya. Orang tua harus terus selalu memberikan contoh dan keteladanan bagi anaknya baik perkataan, sikap, maupun perbuatan. Menurut Emilia (2015), menyatakan bahwa peran orang tua sebagai panutan cukup yaitu sebanyak 58,22% dengan menjelaskan mengenai nilai-nilai dan norma yang berlaku didalam keluarga dan memberikan

contoh yang cukup pada anaknya karena perilaku orang tua akan dicontoh oleh anaknya.

### 3. Sebagai pendamping

Orang tua wajib mendampingi anak agar mereka tidak terjerumus dalam pergaulan yang membawanya kedalam kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri. Namun demikian, pendamping hendaknya dilakukan dengan bersahabat dan lemah lembut. Sikap curiga dari orang tua justru akan menciptakan jarak antara anak dan orang tua serta kehilangan kesempatan untuk melakukan dialog terbuka dengan anak.

### 4. Sebagai teman atau sahabat

Dengan peran orang tua sebagai teman atau sahabat anak akan lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Sebagai orang tua hendaknya mampu berperan seperti pohon yang kuat dan rindang, akarnya menghujam ke atas ke dalam tanah sehingga bisa memberikan makanan pada dahan dan daun, pohon dapat menghasilkan buah yang segar, tidak busuk dan berulat (BKKBN, 2013). Menurut Emilia (2015), menyatakan bahwa peran orang tua sebagai teman kurang yaitu 53,16% orang tua kurang dekat dengan anak layaknya perbincangan dengan teman sehingga anak tidak bisa mendiskusikan permasalahan seks dan kesehatan reproduksi kepada orang tuanya, mereka cenderung menceritakan hal tersebut pada orang lain.

Menurut Lestari (2015), menyatakan bahwa dengan memperhatikan minat pada seks dalam diri anak, maka pendidikan

seksual sangat perlu diberikan kepada anak karena pendidikan seks yang bersumber dari orang tua lebih menjamin proses kesinambungan, berbeda dengan informasi seksualitas yang diperoleh dari luar yang seringkali tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan mungkin anak hanya akan mendapatkan informasi secara parsial. Peran orang tua dalam pendidikan seks diantaranya:

#### 1. Peran kerja sama antara orang tua

Ayah mengajarkan apa yang harus dilakukan saat baligh pada anak laki-laki, sedangkan ibu mengajarkan pada anak perempuan. Dengan pembagian tugas itu, anak akan mengetahui aspek-aspek seksualitas dan akan berkembang dalam hidup. Ayah mengajarkan pada anak laki-laki bahwa saat baligh nanti akan terjadi perubahan fisik misalnya pertumbuhan jakun, suara akan menjadi berat, dada menjadi bidang, mengalami mimpi basah, dan tumbuhnya rambut disekitar kemaluan. Ibu mengajarkan pada anak perempuan saat baligh nanti perubahan fisik yang dialami oleh perempuan misalnya payudara membesar, suara melengking, mengalami proses menstruasi, dan sama halnya dengan laki-laki pada perempuan juga akan tumbuh rambut disekitar kemaluan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2016), menyatakan bahwa peran kerja sama dalam kategori kurang dikarenakan sebanyak 17,8% masih ada orang tua dengan status orang tua tidak lengkap atau *single parent*.

#### 2. Evaluator dalam pendidikan seks

Evaluasi tidak hanya untuk mengecek sejauh mana pemahaman anak terhadap materi yang telah diberikan, namun berkaitan dengan

bagaimana sikap mereka dalam menerima informasi dari luar mengingat akses informasi yang cepat dan mudah. Adapun model evaluasi meliputi melihat bagaimana cara menyelesaikan persoalan seksual yang dihadapi dan dalam bentuk pertanyaan untuk menggali dan mengukur kemampuan anak.

### 3. Pendamping anak saat mempelajari tentang seksualitas

Orang tua yang paling bertanggung jawab untuk melakukan pendampingan pada anaknya. Peran pendampingan dalam pendidikan seks pada anak dilakukan orang tua dengan menjelaskan tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukan anak setelah baligh. Anak akan mengalami kebingungan tanpa adanya pendampingan dari orang tua, peran pendampingan mutlak harus dilakukan pada anaknya terkait dengan permasalahan seks sehingga anak akan berani mengungkapkan tentang seks kepada orang tuanya. Berdasarkan BKKBN (2010), menyatakan bahwa peran orang tua sebagai pendamping sudah cukup yaitu 69,62% orang tua selalu mendampingi anak saat anak akan mengalami perkembangan secara fisik.

### 4. Pendidik dalam memberi pendidikan seks

Dilakukan dengan menjelaskan masalah seks secara lengkap. Selain itu, sangat penting untuk memahami, menguasai cara berkomunikasi, dan memilih waktu yang tepat dalam penyampaian pendidikan seks. Kemampuan orang tua untuk berkomunikasi dalam keluarga secara positif dapat membuat anak mengerti bagaimana mencegah perilaku negatif. Orang tua harus memperkenalkan bagian

tubuh penting yang dimiliki anak (alat vital) beserta fungsinya. Orang tua harus mampu mengajarkan pada anak agar dapat menjaga dan memelihara alat vital tersebut agar tidak dipegang dan diraba oleh orang lain. Orang tua juga harus mengajarkan sejak dini bahwa alat vital dan bagian tubuh lainnya yang sensitif merupakan aurat yang harus ditutup rapat.

Berdasarkan hasil penelitian dalam Rahmi (2016), menyatakan bahwa dari 118 responden didapatkan sebanyak 74 responden memiliki peran yang kurang baik dalam pendidikan seks dan 44 responden memiliki peran yang baik sebagai orang tua dalam pendidikan seks.

#### 5. Pemantau dalam pendidikan seks

Dalam hal ini orang tua berperan sebagai kontrol yang baik agar tujuan pendidikan seks bagi anak-anaknya dapat tercapai. Orang tua harus menjaga tontonan anak dan harus mampu mengedukasi anak tentang film atau drama yang layak ditonton. Orang tua tidak bisa memberikan kebebasan dalam menonton siaran televisi dan menggunakan internet dikarenakan ada tontonan yang tidak benar. Berdasarkan BKKBN (2010), menyatakan bahwa peran orang tua sebagai pemantau atau pengawas sebanyak 81,01% orang tua sudah mengawasi pergaulan anak, menanyakan dengan siapa anak bermain. Sesuai dengan teori bahwa orang tua mempunyai kewajiban sebagai pengawas dengan siapa anak bergaul, mengawasi sikap dan perilaku anak dengan tujuan agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah.

Menurut Yafie (2017), menyatakan bahwa beberapa prinsip penting dalam memberikan pendidikan seks yang diperankan oleh orang tua adalah sebagai berikut:

1. Siap memberikan pendidikan seks setiap saat

Menghadapi perkembangan seks pada anak dan kelakuan anak yang selalu ingin tahu terhadap seks yang kemungkinan bisa muncul sewaktu-waktu, sebagai orang tua harus selalu siap dan harus dapat menyesuaikan diri, serta memanfaatkan kesempatan untuk memberikan bimbingan. Misalnya, ketika menonton TV bersama anak lalu muncul adegan tentang seksualitas harus segera memberi bimbingan kepada anak agar anggota tubuhnya sendiri tidak dibiarkan sembarangan dilihat dan disentuh orang lain, suatu konsep untuk menghormati dan menghargai tubuh sendiri.

2. Memberi teladan dan bimbingan lisan secara bersamaan

Sikap dari pelaksana pendidikan seks sangatlah penting, sikap dan kelakuan dari orang tua sering kali menjadi panutan bagi anak-anak mereka, menjadi bahan perbandingan, bersamaan itu juga dimanifestasikan dalam tingkah lakunya. Jika orang tua mereka sendiri memiliki sikap seks yang tidak tepat misalkan menganggap seks itu kotor, tabu, dan berdosa, maka bisa mempengaruhi secara langsung konsep seks pada diri anak.

3. Menerima pertanyaan dan memberi jawaban yang tepat

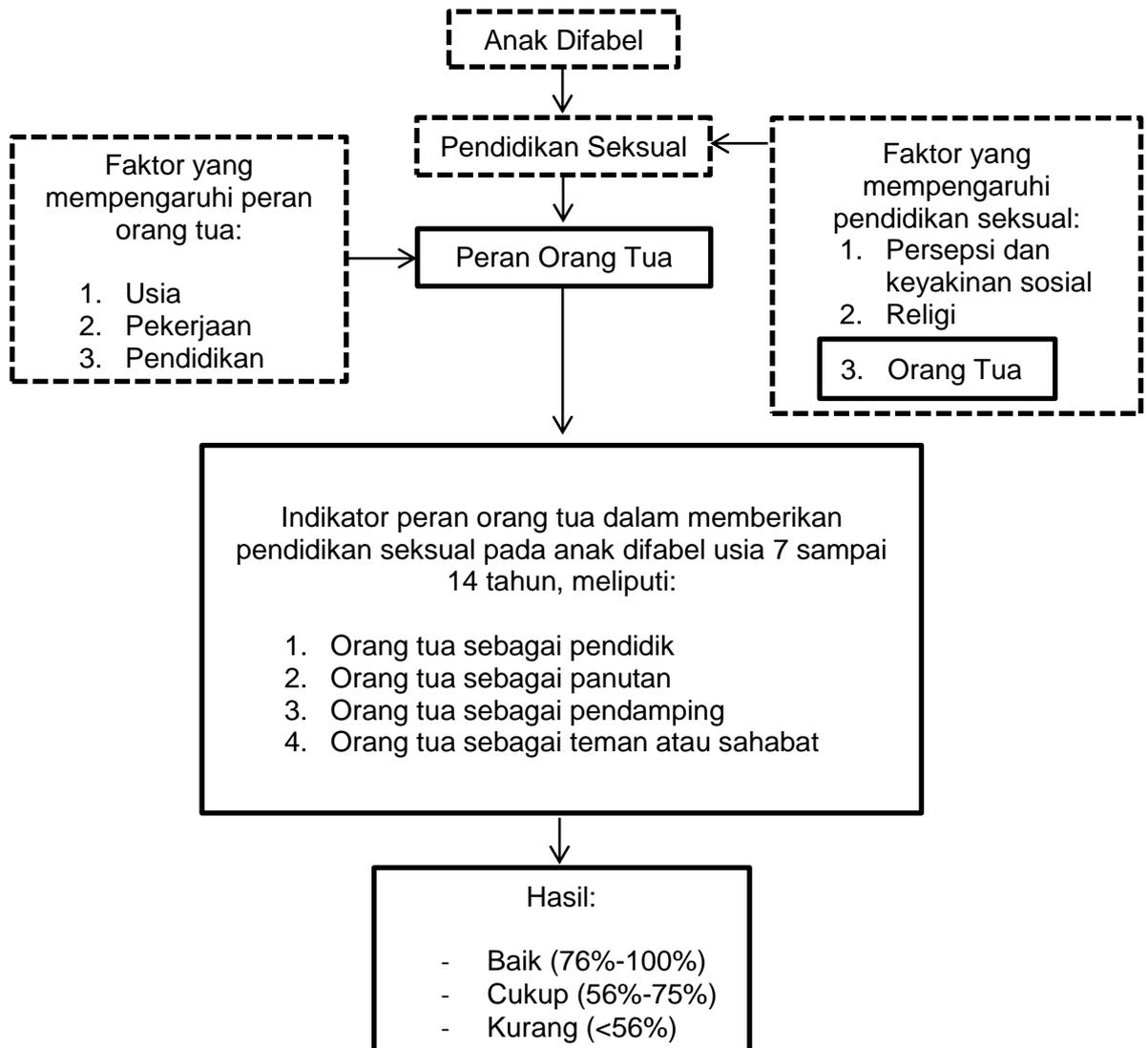
Orang tua harus memperkaya diri dengan pengetahuan dan informasi tentang seks yang benar. Ketika anak mengajukan pertanyaan

harus didengar dan dipahami motif dibalik pertanyaan anak itu, mengklarifikasi masalah dari anak, serta memberi jawaban yang sederhana dan tepat. Misalkan, ketika memberi bimbingan yang berkaitan dengan alat kelamin harus menggunakan istilah yang benar seperti 'penis' dan tidak menggunakan istilah pengganti. Ketika memberikan bimbingan dan menjawab pertanyaan, sikap harus rileks dan wajar, jangan membiarkan perasaan dan nada suara tegang karena dapat mempengaruhi anak.

#### 4. Penekanan untuk menghormati privasi

Menghormati privasi adalah konsep penting dalam pendidikan seks, biarkan anak dalam penjelajahan rasa ingin tahunya tentang seks, mereka juga belajar menghormati orang lain. Memberi bimbingan jangan sembarangan menjamah bagian tubuh yang bisa membuat orang lain tidak nyaman, misalnya bagian dada dan lain-lain.

## 2.4 Kerangka Konsep



### Keterangan:

- = Variabel yang diteliti  
 = Variabel yang tidak diteliti  
→ = Berpengaruh

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Gambaran Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Difabel Usia 7 Sampai 14 Tahun di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang.

## **2.5 Deskripsi Kerangka Konsep**

Anak difabel membutuhkan pendidikan, khususnya pada pendidikan seksual. Oleh karena itu, orang tua berperan sebagai pendidik pertama dalam memberikan pembelajaran bagi anak terutama dalam pengajaran tentang pendidikan seksual. Faktor yang mempengaruhi peran orang tua meliputi usia, pekerjaan, dan pendidikan. Indikator dari peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual meliputi sebagai pendidik, sebagai panutan, sebagai pendamping, sebagai teman atau sahabat. Dalam penelitian ini akan diteliti gambaran peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel yang akan dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup, dan kurang.